

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tentang konservatisme akuntansi. Penelitian tentang konservatisme telah banyak dilakukan dengan banyak menggunakan faktor-faktor yang berbeda-beda diantaranya sebagai berikut:

1. **Geimechi dan Khodabakhshi (2015)**

Penelitian tersebut bertujuan untuk meneliti faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi di suatu perusahaan. Variabel independen yang berkaitan dengan penelitian tersebut adalah ukuran perusahaan, pengungkapan, tingkat *leverage*, dan *discretionary accruals*. Variabel dependen yang digunakan adalah tingkat konservatisme akuntansi. Penelitian tersebut menggunakan populasi sampel yaitu semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Tehran dengan menggunakan penghapusan sistematis sehingga diperoleh 121 perusahaan selama periode 2009-2013 telah dipilih. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik *panel regression*. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut menyatakan bahwa faktor ukuran perusahaan dan *discretionary accruals* tidak berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi, sedangkan faktor tingkat *leverage* dan *disclosure* berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah:

- a. Ukuran perusahaan digunakan sebagai salah satu variabel independen, sedangkan konservatisme digunakan sebagai variabel dependen.
- b. Populasi dan sampel menggunakan perusahaan manufaktur.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan *disclosure*, tingkat *leverage* dan *discretionary accruals* sebagai variabel independen. Penelitian ini menggunakan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, *growth opportunities* dan *leverage* sebagai variabel independen.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Tehran selama tahun 2009-2013, sedangkan penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015.
- c. Penelitian terdahulu menggunakan teknis analisis *panel regression*, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda

2. **Noviantari dan Ratnadi (2015)**

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui tentang sejauh mana pengaruh *financial distress*, ukuran perusahaan, dan *leverage* pada konservatisme. Variabel dependen yang digunakan yaitu konservatisme akuntansi, sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu *financial distress*, ukuran perusahaan, dan *leverage*. Penelitian tersebut menggunakan perusahaan manufaktur dengan sampel sebanyak 241 perusahaan yang terdaftar di BEI 2010-2013 yang diperoleh dengan teknik *stratified random sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil uji dari penelitian tersebut

menunjukkan bahwa variabel *financial distress* dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu:

- a. Konservatisme akuntansi digunakan sebagai variabel dependen.
- b. Variabel ukuran perusahaan dan *leverage* digunakan sebagai salah satu variabel independen.
- c. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- d. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini antara lain, yaitu:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan variabel *financial distress* dan sebagai variabel independen, sedangkan penelitian ini akan menggunakan beberapa variabel independen lainnya, seperti kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, *growth opportunities*, dan *leverage*.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan periode tahun 2010-2013, sedangkan penelitian ini menggunakan periode tahun 2011-2015.

3. **Utama (2015)**

Penelitian tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap pemilihan konservatisme akuntansi. Variabel independen yang digunakan adalah struktur kepemilikan manajerial, *leverage*, *growth opportunities*, dan ukuran perusahaan. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah konservatisme akuntansi. Penelitian ini

merupakan penelitian kausalitas, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah pengaruh dari variabel independen yaitu struktur kepemilikan manajerial, *leverage*, *growth opportunities*, dan ukuran perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* untuk menentukan sampel dengan jumlah populasi sebanyak 35 perusahaan dan sampel sebanyak 7 perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2010-2014. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian secara persial menunjukkan bahwa struktur kepemilikan manajerial, *leverage*, dan *growth opportunities* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Secara simultan, hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kepemilikan manajerial, *leverage*, *growth opportunities*, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini antara lain, adalah:

- a. Struktur kepemilikan manajerial, *leverage*, *growth opportunities*, dan ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel independen, serta konservatisme akuntansi digunakan sebagai variabel dependen.
- b. Populasi dan sampel menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*.
- c. Teknik analisis menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini antara lain, yaitu:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan struktur kepemilikan manajerial, *leverage*, *growth opportunities*, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen, sedangkan penelitian ini menambahkan variabel kepemilikan institusional sebagai variabel independen.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan data pada tahun 2010-2014, sedangkan penelitian saat ini menggunakan data tahun 2011-2015.

4. Wulansari (2014)

Penelitian tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menguji sejauh mana pengaruh struktur kepemilikan institusional, struktur kepemilikan manajerial, kontrak hutang, dan kesempatan tumbuh pada konservatisme akuntansi. Penelitian tersebut menggunakan struktur kepemilikan institusional, struktur kepemilikan manajerial, kontrak hutang, dan kesempatan tumbuh sebagai variabel independen. Konservatisme akuntansi adalah variabel dependen yang digunakan dalam penelitian tersebut. Populasi dan sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2010-2012 dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan yaitu regresi linier berganda. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan institusional, kesempatan tumbuh dan kontrak hutang tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini antara lain, adalah:

- a. Struktur kepemilikan institusional, struktur kepemilikan manajerial, dan kesempatan tumbuh digunakan sebagai variabel independen, sedangkan konservatisme digunakan sebagai variabel dependen.
- b. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda.
- c. Populasi dan sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan metode pengambil sampel *purposive sampling*.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan kontrak hutang sebagai salah satu variabel independen, sedangkan penelitian ini tidak akan menggunakan variabel kontrak hutang tetapi akan menambahkan variabel independen lainnya, seperti ukuran perusahaan dan *leverage*.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan pada tahun 2010-2012, sedangkan penelitian ini menggunakan sampel perusahaan pada tahun 2011-2015.

5. **Septian dan Anna (2014)**

Penelitian tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap pemilihan konservatisme akuntansi. Variabel independen yang digunakan adalah struktur kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, *debt covenant*, dan *growth opportunities*. sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah konservatisme akuntansi. Penelitian ini merupakan penelitian kausalitas, yaitu penelitian yang bertujuan untuk

mengetahui pengaruh antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah pengaruh dari variabel independen yaitu kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, *debt covenant*, dan *growth opportunities*. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu laporan keuangan dan *closing price* saham 7 perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2008-2012. Teknik analisis yang digunakan adalah uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, dan uji hipotesis. Hasil penelitian secara simultan kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, *debt covenant*, dan *growth opportunities* berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Secara parsial kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan *debt covenant* dan *growth opportunities* tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini antara lain, adalah:

- a. Kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan *growth opportunities* digunakan sebagai variabel independen, serta konservatisme akuntansi digunakan sebagai variabel dependen.
- b. Populasi dan sampel menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*.
- c. Teknik analisis menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini antara lain, yaitu:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan *debt covenant* sebagai variabel independen, sedangkan penelitian ini menambahkan variabel kepemilikan institusional, dan *leverage* sebagai variabel independen.
- b. Teknik penelitian terdahulu menggunakan uji asumsi klasik, dan uji hipotesis, sedangkan penelitian ini hanya menggunakan teknik analisis linier berganda.
- c. Penelitian terdahulu menggunakan data pada tahun 2008-2012, sedangkan penelitian saat ini menggunakan data tahun 2011-2015.

6. **Dewi dan Suryanawa (2014)**

Penelitian tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap pemilihan konservatisme akuntansi. Variabel independen yang digunakan adalah struktur kepemilikan institusional, *leverage*, dan *financial distress*. sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah konservatisme akuntansi. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* untuk menentukan sampel dengan jumlah populasi sebanyak 37 perusahaan yang sesuai dengan kriteria pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2009-2011. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dan uji asumsi klasik. Hasil yang diperoleh bahwa pengaruh struktur kepemilikan institusional dan *leverage* signifikan positif pada konservatisme akuntansi, sedangkan *financial distress* mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini antara lain, adalah:

- a. Struktur kepemilikan institusional, dan *leverage* digunakan sebagai variabel independen, serta konservatisme akuntansi digunakan sebagai variabel dependen.
- b. Populasi dan sampel menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*.
- c. Teknik analisis menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini antara lain, yaitu:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan *financial distress* sebagai variabel independen, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan *growth opportunities* sebagai variabel independen.
- b. Teknik penelitian terdahulu menggunakan uji asumsi klasik, sedangkan penelitian ini hanya menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.
- c. Penelitian terdahulu menggunakan data pada tahun 2009-2011, sedangkan penelitian saat ini menggunakan data pada tahun 2011-2015.

7. Nasir dkk (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh struktur manajerial, risiko litigasi, likuiditas, dan biaya politik terhadap konservatisme akuntansi. Variabel independen yang digunakan adalah struktur kepemilikan manajerial, risiko litigasi, likuiditas, dan biaya politik. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah konservatisme akuntansi. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* untuk memilih sampel, sehingga

terdapat 34 sampel perusahaan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitas deskriptif, uji regresi simultan, dan uji parsial. Uji regresi simultan (uji F) menunjukkan bahwa variabel bebas yang dipelajari secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Uji regresi parsial menunjukkan bahwa variabel likuiditas berpengaruh signifikan terhadap konservatisme. Besarnya efek yang (R^2) oleh empat variabel independen bersama terhadap variabel dependen 22%, sedangkan sisanya 78% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah:

- a. Konservatisme akuntansi digunakan sebagai variabel dependen, serta variabel independen menggunakan struktur kepemilikan manjerial.
- b. Populasi dan sampel menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan pengambil sampel menggunakan metode *purposive sampling*.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan risiko litigasi, likuiditas, dan *political cost* sebagai variabel independen, sedangkan penelitian ini menggunakan struktur kepemilikan intutisional, ukuran perusahaan, *growth opportunities*, dan *laverage* sebagai variabel independen.
- b. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitas deskriptif, uji regresi simultan, dan uji parsial. Sedangkan metode penelitian saat ini menggunakan regresi linier berganda.

- c. Penelitian terdahulu menggunakan data pada tahun 2011-2012, sedangkan penelitian saat ini menggunakan data tahun 2011-2015.

8. **Alfian dan Sabeni (2013)**

Penelitian tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap pemilihan konservatisme akuntansi. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah rasio *leverage*, ukuran perusahaan, intensitas modal, kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, dan kesempatan tumbuh. Variabel dependen yang digunakan adalah konservatisme akuntansi. Populasi yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2009-2011 dengan sampel sebanyak 36 perusahaan yang telah memenuhi kriteria penelitian yang diperoleh melalui teknik *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor rasio *leverage*, intensitas modal dan kesempatan tumbuh berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Faktor ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan kepemilikan publik berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu:

- a. *Leverage*, Ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan kesempatan tumbuh digunakan sebagai variabel independen. Variabel dependen yang digunakan adalah konservatisme akuntansi.
- b. Populasi dan sampel yang digunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*.

- c. Teknik analisis menggunakan regresi linier berganda.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan intensitas modal sebagai variabel independen, sedangkan penelitian ini tidak menggunakan variabel intensitas modal tetapi akan menambahkan variabel lainnya, seperti variabel kepemilikan intuisional.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan period penelitian selama tahun 2009-2011, sedangkan penelitian ini menggunakan periode penelitian selama tahun 2011-2015.

9. Alhayati (2013)

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh tingkat hutang (*leverage*) dan tingkat kesulitan keuangan perusahaan terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Variabel independen yang digunakan adalah tingkat hutang (*leverage*) dan tingkat kesulitan hutang keuangan perusahaan. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah konservatisme akuntansi. Penelitian ini tergolong penelitian kausatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008-2011. Penelitian ini menentukan jumlah sampel perusahaan dengan menggunakan teknik purposive sampling dan metode yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat hutang berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi dan tingkat kesulitan keuangan tidak berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah:

- a. Konservatisme akuntansi digunakan sebagai variabel dependen, serta variabel independen menggunakan *leverage*.
- b. Populasi dan sampel menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan pengambil sampel menggunakan metode *purposive sampling*.
- c. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah:

- b. Penelitian terdahulu menggunakan tingkat kesulitan keuangan sebagai variabel independen, sedangkan penelitian ini menggunakan struktur kepemilikan manjerial, struktur kepemilikan intutisional, ukuran perusahaan, dan *growth opportunities* sebagai variabel indenpenden.
- c. Penelitian terdahulu menggunakan penelitian kausatif, sedangkan penelitian saat ini menggunakan penelitian kausalitas.
- d. Penelitian terdahulu menggunakan data pada tahun 2008-2010, sedangkan penelitian saat ini menggunakan data tahun 2011-2015.

10. Aristiyani dan Wirawati (2013)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *debt to total assets*, *deviden payout ratio*, dan ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi. Variabel independen yang digunakan adalah *debt to total assets*, *deviden payout ratio*, dan ukuran perusahaan. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah konservatisme akuntansi. Penelitian ini dilakukan diperusahaan manufaktur tang terdaftar di Bursa Efek Indonesia(BEI) pada periode 2009-2011. Penelitian ini menggunakan metode penentuan sampel dengan metode *purposive*

sampling sehingga sampel yang digunakan 86 perusahaan manufaktur. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel *debt to total assets* dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan variabel deviden *payout ratio* tidak berpengaruh pada konservatisme akuntansi.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah:

- a. Konservatisme akuntansi digunakan sebagai variabel dependen, serta variabel independen menggunakan ukuran perusahaan.
- b. Populasi dan sampel menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan pengambil sampel menggunakan metode *purposive sampling*.
- c. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan *debt to total assets* dan *dividen payout ratio* sebagai variabel independen, sedangkan penelitian ini menggunakan struktur kepemilikan manjerial, struktur kepemilikan intuisional, *growth opportunities*, dan *leverage* sebagai variabel indenpenden.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan data pada tahun 2009-2011, sedangkan penelitian saat ini menggunakan data tahun 2011-2015.

Tabel 2.1
MATRIK PENELITIAN TERDAHULU

| No | Penelitian (Tahun) | Struktur Kepemilikan | Ukuran Perusahaan | Growth Opportunities | Leverage |
|-----|--|----------------------------|----------------------------|----------------------------|----------------------------|
| | | Konservatisme Akuntansi | Konservatisme Akuntansi | Konservatisme Akuntansi | Konservatisme Akuntansi |
| 1. | Geimechi dan Khodabakhshi (2015) | - | S | - | S |
| 2. | Noviantari dan Ratnadi (2015) | - | S | - | TS |
| 3. | Utama (2015) | - | - | - | S |
| 4. | Wulansari (2014) | TS | - | TS | - |
| 5. | Septian dan Anna (2014) | S | S | TS | - |
| 6. | Dewi dan Suryanawa (2014) | S | - | - | S |
| 7. | Nasir dkk (2014) | TS | - | - | - |
| 8. | Alfian dan Sabeni (2013) | TS | TS | S | - |
| 9. | Alhayati (2013) | - | - | - | S |
| 10. | Aristiyani dan Wirawati (2013) | - | S | - | - |

Sumber : Penelitian terdahulu, diolah

2.2 Landasan Teori

Pada sub bab ini, teori disusun berdasarkan teori yang bersifat umum terlebih dahulu baru ke teori yang bersifat lebih khusus. Berikut adalah teori-teori yang berkaitan dengan penelitian saat ini:

2.2.1 *Agency Theory*

Teori keagenan (*agency theory*) saat ini adalah hal yang penting dalam penelitian akuntansi. *Agency Theory* telah diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling (1976) dalam Husnan dan Pudjiastuti, (2012 : 10) menjelaskan jika hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih pemilik (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa, kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Teori ini menggambarkan jika pihak manajemen sebagai agen akan lebih banyak tahu tentang perusahaan dan memanfaatkan posisinya untuk keuntungan pihaknya. Permasalahan seperti itu akan mengakibatkan masalah keagenan, yaitu ketidaksejajaran kepentingan antara prinsipal dan agen.

Prinsipal membawahi agen untuk melaksanakan kinerja yang lebih efisien dan prinsipal berusaha netral atas risiko sementara agen berusaha menolak usaha dan risiko (Lubis, 2010:91). Agen adalah representasi dari principal yang harus bertindak untuk melindungi kepentingan investor, sehingga dalam posisi tersebut agen memiliki wewenang penuh untuk mengelola aset ekonomisnya. Besarnya wewenang agen akan menjadikannya memiliki informasi lebih atas investor sehingga munculah asimetri informasi (Scott, 2009). Asimetri informasi akan mendorong agen untuk berperilaku oportunistik yang akan menyebabkan

rendahnya kualitas laba. Asimetri informasi akan muncul ketika informasi yang diterima tidak lengkap atau salah satu pihak tidak mempunyai informasi yang diketahui oleh pihak yang lain.

Menurut Ikhsan dan Suprasto, (2008:76), tujuan dari agensi teori adalah untuk menyelesaikan masalah-masalah agensi yang muncul ketika adanya konflik antara prinsipal dan agen serta kesulitan prinsipal dalam melakukan verifikasi pekerjaan agen, menyelesaikan masalah pembagian risiko yang muncul ketika prinsipal dan agen memiliki perilaku yang berbeda terhadap risiko. Secara keseluruhan, *agency theory* merupakan hubungan struktur agensi dari prinsipal dan agen yang mengikat janji berperilaku kooperatif, tetapi dengan tujuan yang berbeda dan perilaku menghadapi risiko yang berbeda.

Konservatisme dapat dijelaskan dari prespektif teori keagenan. Teori keagenan menyatakan bahwa perusahaan merupakan *nexus of contract*, yakni tempat bertemunya kontrak antar berbagai pihak yang berpotensi menimbulkan konflik kepentingan. Konflik tersebut tercermin dari kebijakan deviden, pendanaan, dan kebijakan investasi (Jensen dan Meckling, 1976). Kebijakan tersebut dapat digunakan investor untuk mengatur manajer dan mentransfer keuntungan dari kekayaan kreditor. Upaya investor tersebut akan menjadi lebih sulit dengan adanya laporan keuangan yang konservatif. Konservatisme akuntansi akan mendukung terciptanya kontrak yang efisien antar berbagai pihak.

Bagi manajer sendiri akan mengalami posisi yang dilematis karena harus mengakomodasi kepentingan-kepentingan yang ada. Salah satu caranya yaitu menggunakan pelaporan yang konservatif. Bagi kreditor tuntutan akan

pelaporan keuangan yang konservatif merupakan suatu persyaratan dalam perjanjian kontrak. Dengan demikian, pelaporan keuangan yang konservatif akan mengarahkan pada kesesuaian tujuan antara pihak manajemen dan pemegang saham.

Konservatisme akuntansi menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan serta mempercepat pengakuan biaya yang mungkin terjadi. Hal ini kemungkinan dapat berimplikasi pada kemampuan manajemen untuk mengurangi kemungkinan melakukan manipulasi dan *overstatement* terhadap laporan keuangan akibat dari adanya asimetri dalam teori keagenan.

2.2.2 Konservatisme Akuntansi

Konservatisme merupakan salah satu prinsip akuntansi mengenai reaksi kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian. Suwardjono, (2013:245) menjelaskan bahwa konservatisme dalam akuntansi merupakan sikap atau aliran (mahzab) dalam menghadapi ketidakpastian dalam mengambil tindakan atau keputusan atas dasar munculan (*outcome*) yang terjelek dari ketidakpastian tersebut. Secara umum, manajemen perusahaan akan segera mengakui biaya atau rugi yang kemungkinan terjadi dan tidak langsung mengakui pendapatan yang akan datang meskipun kemungkinan besar dapat terjadi. Dengan demikian, konsep konservatisme akuntansi dapat diartikan melaporkan informasi akuntansi terendah dari nilai untuk aktiva dan pendapatan, serta melaporkan informasi tertinggi untuk nilai kerugian dan beban.

Watts (2003) memberikan bentuk definisi konservatisme yaitu tidak mengantisipasi laba tetapi mengantisipasi semua kerugian, serta menyatakan

bahwa akuntansi yang konservatif sebagai tendensi yang dimiliki oleh seorang akuntan yang mensyaratkan tingkat verifikasi yang lebih tinggi untuk mengakui laba (*good news as gains*) dibandingkan mengakui rugi (*bad news as losses*). Konsekuensi penggunaan konservatisme akuntansi adalah terdapatnya *understatement* terhadap laba masa kini yang dapat mengarahkan pada *overstatement* terhadap laba periode di masa datang. Menurut Scott (2012:16) konservatisme akuntansi dapat menyebabkan penghapusan kerugian yang tidak direalisasi karena kerugian tersebut diakui saat terjadinya kemungkinan kerugian, tetapi keuntungan dari peningkatan nilai tidak diakui hingga benar-benar terjadi. Konservatisme akuntansi juga dapat memberikan sinyal atas keyakinan manajer pada perusahaan untuk kedepannya (Scott, 2012:476).

Wolk *et al.* (2001:144-145) menjelaskan bahwa konservatisme sebagai usaha dalam menggunakan metode akuntansi berterima umum yang (1) memperlambat pengakuan pendapatan, (2) mempercepat pengakuan beban, (3) merendahkan penilaian aktiva, dan (4) meninggikan penilaian hutang. Konservatisme memiliki kaidah pokok, yaitu: (1) tidak boleh mengantisipasi laba sebelum terjadi, tetapi harus mengakui kerugian yang sangat mungkin terjadi, (2) jika dihadapkan pada dua atau lebih pilihan metode akuntansi, maka akuntan harus memilih metode yang paling tidak menguntungkan perusahaan. Pengakuan prinsip konservatisme di dalam PSAK tercermin dengan terdapatnya berbagai pilihan metode pencatatan di dalam sebuah kondisi yang sama. Hal tersebut akan menyebabkan laba yang cenderung konservatif. Beberapa metode pencatatan di

dalam PSAK (IAI, 2009) yang dapat menimbulkan laporan keuangan yang konservatif, diantaranya:

- a. PSAK No. 14 tentang persediaan yang menyatakan bahwa perusahaan dapat mencatat biaya persediaan dengan menggunakan metode FIFO (*First In First Out*).
- b. PSAK No. 19 tentang aset tidak berwujud yang berkaitan dengan metode amortisasi.
- c. PSAK No. 20 tentang biaya riset dan pengembangan yang menyebutkan bahwa alokasi biaya riset dan pengembangan ditentukan dengan melihat hubungan antara biaya dan manfaat ekonomis yang diperoleh dari kegiatan riset dan pengembangan

Menurut FASB *Statement o Concept* No. 2 paragraf 95, konservatisme didefinisikan: *Conservatism is a prudent reaction to uncertainly to try to ensure that uncertainties and risk inherent in business situation are adequately considered.* Konservatisme diartikan sebagai reaksi kehati-hatian (*prudent reaction*) dalam menghadapi suatu ketidakpastian yang terjadi dalam perusahaan dan melingkupi kegiatan bisnis dan ekonomi untuk memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko inheren yang menjadi ancaman dalam lingkungan bisnis telah dipertimbangkan. Dengan adanya prinsip kehati-hatian tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat untuk setiap pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi atau pemberian kredit dengan tepat atas perkiraan yang mereka lakukan dari laporan keuangan yang memuat ketidakpastian dan risiko perusahaan.

Konservatisme akuntansi tidak menjadi prinsip yang diatur dalam standar akuntansi internasional (IFRS). IFRS menolak prinsip konservatisme akuntansi karena prinsip *fair value* lebih menekankan pada tingkat relevansi sehingga dapat menyebabkan ketergantungan yang semakin tinggi terhadap estimasi dan berbagai *judgment*. Kebijakan yang ditetapkan oleh IASB tersebut dapat menyebabkan semakin berkurangnya penekanan atas penerapan akuntansi yang konservatif secara konsisten dalam pelaporan keuangan berdasarkan IFRS (Hellman, 2007). *Prudence* pada IFRS, khususnya pengakuan pendapatan yaitu pendapatan boleh diakui meskipun masih berupa potensi, sepanjang memenuhi kriteria pengakuan pendapatan (*revenue recognition*) dalam IFRS.

Ada beberapa model pengukuran yang digunakan sebagai proksi tingkat konservatisme akuntansi dalam berbagai penelitian. Berikut adalah model-model pengukuran tersebut, antara lain:

1. *Asymmetric timeliness of earning measure (AT)*

Pengukuran ini pertama kali diperkenalkan oleh Basu (1997). Berikut ini adalah model pengukuran tersebut:

$$\frac{EPS_{it}}{P_{it}} = \alpha_0 + \alpha_1 DR_{it} + \beta_0 Rit + \beta_1 Rit DR_{it} + \epsilon_{it}$$

Dimana:

EPS_{it} : *Earning Per Share* untuk perusahaan i tahun t

P_{it} : Harga pasar pembukaan untuk perusahaan i tahun t

Rit : *Return* saham perusahaan i tahun t

DR_{it} : 1 jika *return* pasar untuk perusahaan i tahun t adalah negatif dan 0

Berdasarkan model di atas, maka sebuah perusahaan dapat dikatakan mempunyai tingkat konservatisme yang tinggi jika $RitDrit$ sebagai interaksi antara Rit dan $DRit$ memiliki nilai yang positif. Hal ini didasarkan pada asumsi pasar dimana pasar saham lebih cepat bereaksi terhadap *bad news* dari pada *good news*.

2. *Market to book value equity*

Metode ini mengacu pada Givoly dan Hayn (2000). Rasio ini membandingkan antara nilai pasar ekuitas dengan nilai buku ekuitas, yang diprosikan dengan rumus:

$$M/B = \frac{\text{Market Value of Common Equity}}{\text{Book Value of Common Equity}}$$

Jika rasio memiliki nilai lebih besar dari satu (>1), maka rasio tersebut mengindikasikan adanya penerapan konservatisme akuntansi di suatu perusahaan. Hal ini didasari pemikiran jika *market to book value* lebih dari satu menunjukkan bahwa perusahaan mengakui nilai buku perusahaan lebih kecil dari nilai pasar perusahaan. Penggunaan *market to book value* dikarenakan mencerminkan nilai perusahaan di pasar. Jika nilai pasar lebih tinggi dari pada nilai buku, maka perusahaan akan memiliki nilai yang tinggi di pasar, serta akan mengakui laba lebih rendah dan akan cenderung menerapkan konservatisme. Sebaliknya, jika nilai buku perusahaan lebih besar dari pada nilai pasar, maka perusahaan akan memiliki nilai yang rendah di pasar dan cenderung tidak akan menerapkan konservatisme.

3. *Non operating accruals*

Metode ini mengacu pada Givoly dan Hayn (2000). Metode ini diperoleh dengan menggunakan proksi:

$$\text{NOACC} = \text{TACC} - \text{OACC}$$

Dimana:

NOACC : *Non Operating Accrual*

TACC : *Total Accrual*

: (laba bersih+depresiasi) – arus kas operasi

OACC : *Operating Accrual*

: Δ piutang usaha + Δ persediaan + Δ biaya dibayar dimuka - Δ utang usaha - Δ utang pajak

Perusahaan yang memiliki *non operating accrual* negatif dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut menerapkan prinsip konservatisme akuntansi.

4. *Asymetric cash flow to accrual measure (ACCF)*

Pengukuran ini dikenalkan oleh Ray Ball dan Lakshamanan Shivakumar (2002). Berikut adalah model pengukuran *asymmetric cash flow to accrual measure* (ACFF):

$$\text{ACC} = \beta_0 + \beta_1 \text{DCFOT} + \beta_2 \text{CFOT} + \beta_3 \text{DCFOT} \times \text{CFOT} + \varepsilon$$

Dimana:

ACC_t : Akrua yang diukur dengan *net income* – total arus kas

DCFOT : *Dummy* 0 jika CFOT lebih besar sama dengan 0 dan jika 1 CFOT lebih kecil dari 0

CFO_t : Arus kas operasi tahun t.

5. *Hidden reserves measure* (HR)

Pengukuran ini dikenalkan oleh Penman dan Zhang (2002). Berikut adalah model pengukuran *hidden reserves measure*:

$$C_{it} = \frac{ER_{it}}{NOA_{it}}$$

Dimana:

C_{it} : *Conservatism index* (C-score)

ER_{it} : *Earning* perusahaan i tahun t

NOA_{it} : *Net operating asset* perusahaan i tahun t.

Indeks *C-score* mengukur pengaruh konservatisme akuntansi pada laporan posisi keuangan. Pengukuran *C-score* sebagai tingkat estimasi cadangan yang diciptakan oleh konservatisme. Laporan posisi keuangan biasanya menilai *item-item* keuangan pada nilai pasar atau yang paling dekat dengan nilai pasar. Jika tingkat bunga berubah sedikit, maka konservatisme tidak berdampak pada *item-item* keuangan.

2.2.3 Struktur Kepemilikan

Kepemilikan perusahaan pada perusahaan modern biasanya sangat menyebar. Struktur kepemilikan adalah struktur kepemilikan saham yaitu perbandingan jumlah saham yang dimiliki oleh orang dalam (*insider*) dengan jumlah saham yang dimiliki oleh investor (Sugiarto, 2009:59). Struktur kepemilikan sangat penting dalam penentuan nilai perusahaan. Dua aspek yang harus dipertimbangkan adalah konsentrasi kepemilikan perusahaan oleh pihak luar

dan kepemilikan perusahaan oleh manajer. Struktur kepemilikan terbagi ke dalam beberapa jenis, antara lain kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial.

a. Struktur Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh pihak institusional dari seluruh jumlah saham yang beredar. Investor institusional yaitu lembaga keuangan yang membeli saham sejumlah saham besar (Jeff, 2007: 82). Kepemilikan institusional mempunyai investasi ekuitas yang cukup besar sehingga investor institusional terdorong untuk mengawasi tindakan dan kinerja lebih ketat (Fala, 2007).

Investor institusional memiliki hak untuk mengawasi perilaku dan kinerja manajemen ketika investor institusional memiliki kepemilikan saham dalam jumlah besar. Investor juga akan cenderung berharap investasi yang ditanamkan dalam perusahaan memiliki tingkat *return* yang tinggi sehingga hal ini dapat mendorong manajemen agar melaporkan laba yang tidak konservatif supaya pembagian dividen tinggi. Kepemilikan institusional dapat diukur dengan presentase kepemilikan institusional, dengan rumus:

$$\text{INST} = \frac{\text{Jumlah lembar saham institusional}}{\text{Jumlah lembar saham yang beredar}} \times 100$$

Jika investor institusional memiliki jumlah lembar saham lebih besar dari jumlah lembar saham yang beredar, maka investor institusional memiliki hak untuk mengawasi perilaku dan kinerja manajemen perusahaan.

b. Struktur Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh manajer. Proporsi kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan dapat mempengaruhi tingkat penerapan konservatisme perusahaan didalam menyusun laporan keuangan. Jika kepemilikan saham manajer lebih rendah dari kepemilikan pihak eksternal, maka manajemen akan melaporkan laba cenderung kurang konservatif. Hal ini ditambah jika ada tekanan dari pasar modal yang dapat mengakibatkan perusahaan melaporkan laba yang tinggi meskipun laba itu tidak menggambarkan keadaan ekonomi perusahaan yang sebenarnya.

Pihak manajemen adalah pihak yang dapat mengurangi adanya konflik kepentingan antara agen dengan prinsipal karena pihak manajemen yang mengatur jalannya perusahaan dan menetapkan kebijakan-kebijakan yang digunakan oleh suatu perusahaan. Jika kepemilikan manajer lebih tinggi dari kepemilikan pihak eksternal, maka manajemen akan melaporkan laba cenderung lebih konservatif. Hal ini disebabkan karena rasa untuk memiliki perusahaan oleh manajer cukup besar, maka manajer lebih berkeinginan untuk mengembangkan dan memperbesar perusahaan dari pada mementingkan bonus yang didapat jika memenuhi target laba. Rasa memiliki manajemen terhadap perusahaan yang tinggi akan membuat para manajer tidak ingin melaporkan laba secara berlebihan. Rumus yang digunakan untuk menghitung kepemilikan manajerial adalah sebagai berikut:

$$\text{MNGR} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100$$

Jika jumlah saham yang dimiliki manajemen lebih besar dari pada pihak eksternal, maka pihak manajemen perusahaan akan melaporkan laba cenderung lebih konservatif. Apabila jumlah saham yang beredar lebih banyak dimiliki oleh pihak eksternal, maka pihak eksternal akan melaporkan laba cenderung kurang konservatif.

2.2.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah salah satu hal yang harus diperhatikan terutama bagi investor dan kreditor. Ukuran perusahaan merupakan aset yang terdiri dari biaya-biaya yang dapat diperkirakan akan memberikan manfaat ekonomi di masa yang akan datang (Hery, 2012:68). Ukuran perusahaan dibagi menjadi dua, yaitu perusahaan kecil dan perusahaan besar. Perusahaan yang cenderung bertumbuh dengan pesat harus lebih banyak mengandalkan modal yang bersifat eksternal (Brigham dan Houtson, 2001:40). Perusahaan dengan *size* besar, biasanya cenderung mempunyai manajemen yang lebih kompleks dan keuntungan yang tinggi, sehingga mengakibatkan munculnya banyak masalah dan kemungkinan risiko yang lebih tinggi. Perusahaan dengan *size* besar juga akan mengalami biaya politis yang tinggi sehingga perusahaan cenderung menggunakan prinsip akuntansi yang konservatif untuk mengurangi biaya politis tersebut.

Ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan dalam hampir setiap studi dan untuk sejumlah alasan yang berbeda (Sawir, 2004:101). Pertama, ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan untuk memperoleh dana dari pasar modal. Kedua, ukuran

perusahaan dapat menentukan kekuatan tawar-menawar dalam kontrak keuangan. Ketiga, ada kemungkinan skala biaya dan *return* membuat perusahaan yang lebih besar dapat membuat lebih banyak laba. Pemerintah akan lebih mengawasi perusahaan dengan *size* besar dan mendorong perusahaan tersebut agar membayar pajak yang tinggi sesuai dengan laba yang tinggi yang dihasilkan secara relatif permanen oleh perusahaan itu. Dengan demikian, perusahaan dengan *size* besar biasanya akan melaporkan laba yang relatif rendah secara relatif permanen dengan menerapkan praktik akuntansi yang konservatif. Tetapi, jika perusahaan dengan *size* kecil, maka pemerintah tidak akan terlalu mengamati perusahaan tersebut, dan biasanya perusahaan tersebut cenderung tidak akan menggunakan praktik akuntansi yang konservatif. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan proksi sebagai berikut:

$$\text{Ukuran perusahaan} = \ln(\text{Total Aset})$$

Jika total aset perusahaan yang dimiliki besar, maka perusahaan tersebut akan memberikan manfaat ekonomi di masa datang bagi perusahaan itu sendiri dan perusahaan cenderung akan menggunakan prinsip akuntansi yang konservatif untuk mengurangi biaya politis.

2.2.5 *Growth Opportunities*

Growth opportunities adalah kesempatan yang dimiliki oleh perusahaan untuk mengembangkan dirinya. Pertumbuhan adalah salah satu faktor yang berpengaruh dalam siklus perusahaan. Ukuran pertumbuhan suatu perusahaan tergantung dari aktivitas perusahaan tersebut, dimana pertumbuhan dalam manajemen keuangan secara umum memperlihatkan peningkatan ukuran

skala perusahaan. *Growth opportunities* mengindikasikan bahwa terdapat kemampuan perusahaan untuk berkembang dengan memanfaatkan peluang investasi yang ada sehingga meningkatkan nilai perusahaan (Syafi'I, 2011).

Investasi dikatakan memiliki suatu pertumbuhan (*growth option*) jika investasi menumbuhkan peluang untuk menciptakan investasi-investasi lain yang memiliki potensi menguntungkan yang tidak akan mungkin ada jika investasi awal tidak dilakukan (Brigham dan Houston, 2006: 610). Perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme terdapat suatu cadangan tersembunyi yang digunakan untuk berinvestasi sehingga perusahaan tersebut memiliki identik dengan perusahaan yang tumbuh (Mayangsari dan Wilopo, 2002). Pertumbuhan tersebut bisa dinilai secara positif oleh investor sehingga mengakibatkan nilai pasar pada perusahaan yang konservatif lebih besar dari pada nilai bukunya sehingga munculah *goodwill*. *Growth opportunities* dapat diukur dengan proksi:

$$\begin{aligned} & \textit{Market to book value of equity} \\ & = \frac{(\text{Jumlah saham yang beredar} \times \text{harga penutupan saham})}{\text{Total ekuitas}} \end{aligned}$$

Jika nilai pasar pada perusahaan konservatif lebih besar dari pada nilai bukunya, maka perusahaan tersebut memiliki kesempatan untuk mengembangkan perusahaannya di skala yang lebih besar.

2.2.6 *Leverage*

Dalam pembagian kegiatan suatu perusahaan dapat menggunakan dana dari dalam atau *intern* perusahaan (modal sendiri) dan dari luar *ekstern* perusahaan yang mempunyai beban tetap yang bertujuan untuk meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Pemegang saham menginginkan tingkat

leverage yang lebih besar sehingga mereka mungkin akan mendapatkan laba yang besar pula (Brigham dan Houston, 2011:143). Tingkat hutang dapat dilihat dari tingkat *leverage* perusahaan, dimana perusahaan dapat melihat sejauh mana utang perusahaan dapat membiayai perusahaan yang digambarkan oleh modal (Harahap, 2013:306). *Leverage* dapat memperbesar keberhasilan maupun kegagalan manajerial (Subramanyam, 2010:65). Perusahaan yang menggunakan modal ekuitas sebagai dasar pinjaman untuk mendapatkan kelebihan pengembalian yang menguntungkan perusahaan. Menurut Kasmir (2012 : 106), untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu. Kemudian, setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi lebih berarti bagi pengambilan keputusan. Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Jenis-jenis rasio solvabilitas yang digunakan, diantaranya:

1. *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)* merupakan rasio utang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset.

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang (total Debt)}}{\text{Total Aset (Total Assets)}}$$

2. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang

disediakan peminjam(kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. *Long Term Debt to Equity Ratio*(LTDtER) merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Rumus yang digunakan untuk mencari *long term debt to equity ratio*:

$$LTDtER = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

Leverage pendanaan merupakan sebagian dari aktiva perusahaan dengan utang dengan harapan bahwa dapat meningkatkan pengembalian akhir pemegang saham (Keown *et al*, 2010:121). Keuntungan dari tingkat pengembalian tersebut dapat terjadi jika perusahaan memperdagangkan ekuitas ketika tingkat pengembalian aset melebihi biaya utang sehingga keuntungan dapat diambil dari hasil memperdagangkan ekuitas. Sebaliknya, jika perusahaan tidak berhasil dalam memperdagangkan ekuitas ketika tingkat pengembalian aset lebih rendah dibandingkan biaya utang maka dampak *leverage* akan semakin memburuk di tahun berikutnya (Subramanyam, 2010:266). Tinggi atau rendahnya tingkat *leverage* perusahaan dapat dilihat dari tingkat *debt to equity ratio* perusahaan tersebut. *Debt to equity ratio* adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana

modal yang dimiliki perusahaan dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar atau kreditor (Harahap, 2010:303). Jika perusahaan memiliki *debt to equity ratio* yang tinggi (>1), maka perusahaan cenderung akan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki beban hutang yang jauh lebih besar dari pada ekuitas yang akan digunakan untuk menutupi hutang-hutang perusahaan akibat ketidakmampuan perusahaan dalam membayar hutang. Meningkatnya beban terhadap kreditor menunjukkan bahwa sumber modal perusahaan sangat bergantung pada pihak luar. Besarnya beban hutang yang ditanggung perusahaan dapat mengurangi jumlah laba yang diterima oleh perusahaan. Sebaliknya, jika perusahaan memiliki skala *debt to equity ratio* yang rendah (<1), maka perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki ekuitas jauh lebih besar dari pada hutang perusahaan sehingga beban hutang yang dimiliki oleh perusahaan relatif rendah terhadap kreditor, laba yang diterima perusahaan tidak terlalu rendah, serta sumber modal perusahaan tidak bergantung pada pihak luar. Rumus yang digunakan untuk mengukur *leverage* adalah:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Jika perusahaan memiliki *debt to equity ratio* yang tinggi (>1), maka perusahaan cenderung akan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki beban hutang yang jauh lebih besar dari pada ekuitas yang akan digunakan untuk menutupi hutang-hutang perusahaan akibat ketidakmampuan perusahaan dalam membayar hutang. Sebaliknya, jika perusahaan memiliki skala *debt to equity ratio* yang rendah (<1), maka

perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki ekuitas jauh lebih besar dari pada hutang perusahaan sehingga beban hutang yang dimiliki oleh perusahaan relatif rendah terhadap kreditur, laba yang diterima perusahaan tidak terlalu rendah, serta sumber modal perusahaan tidak bergantung pada pihak luar.

2.2.7 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Konservatisme Akuntansi

Kepemilikan institusional berperan penting dalam penerapan konservatisme. Kepemilikan institusional adalah presentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusional dari seluruh jumlah saham perusahaan yang beredar. Kepemilikan institusional mempunyai tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang besar dan segera mengakui kerugian yang kemungkinan terjadi. Menurut Dewi dan Suryanawa (2014), kepemilikan institusional berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Dalam hasil penelitian tersebut, menunjukkan jika kepemilikan institusional yang besar belum dapat membuat pihak institusional menjalankan dengan baik fungsi pengawasan terhadap kinerja perusahaan dalam menerapkan prinsip konservatisme ketika menyusun laporan keuangan.

Wulansari (2014), berpendapat bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi karena jika pihak institusional mempunyai jumlah saham yang besar dalam kepemilikan suatu perusahaan, maka pihak institusional tersebut akan mendorong manajemen untuk

menunjukkan perilaku serta kinerja yang lebih tinggi dengan laba yang dihasilkan akan tinggi juga.

Adanya kekuasaan untuk melindungi perusahaan yang dilakukan oleh investor institusional dapat mengakibatkan manajemen harus lebih berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangan. Dapat disimpulkan bahwa semakin kecil kepemilikan institusional maka perusahaan cenderung akan melaporkan laporan keuangan yang tidak konservatif.

2.2.8 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Konservatisme Akuntansi

Kepemilikan saham yang dimiliki suatu perusahaan tinggi, maka perusahaan tersebut akan semakin mempraktikkan prinsip akuntansi yang konservatif. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulansari (2014), menunjukkan jika kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Dengan semakin kecil kepemilikan manajerial maka masalah yang muncul mengenai agensi akan semakin besar sehingga permintaan atas laporan yang bersifat konservatif akan semakin naik juga.

Menurut Alfian dan Sabeni (2013), jika kepemilikan manajer lebih besar dari pada investor lain, maka manajemen cenderung akan melaporkan labanya lebih konservatif. Hal tersebut disebabkan karena manajer memiliki rasa yang lebih besar terhadap perusahaan sehingga manajer lebih berkeinginan untuk mengembangkan dan memperbesar perusahaan dari pada mementingkan bonus yang diperoleh ketika target laba terpenuhi. Dengan metode konservatif, maka akan ditemukan cadangan yang tersembunyi yang cukup besar untuk meingkatkan

jumlah investasi perusahaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin kecil kepemilikan manjerial akan menyebabkan laporan keuangan menjadi tidak konservatif.

2.2.9 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi

Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator untuk mengamati biaya politis. Ukuran perusahaan diukur dengan melihat total aset perusahaan. Pemerintah akan mengalokasikan biaya politis yang besar kepada suatu perusahaan jika suatu perusahaan tersebut memiliki *size* besar. Biaya politis dapat disebabkan oleh penetapan pajak oleh pemerintah, dengan jumlah aset yang besar pemerintah akan menetapkan tarif pajak yang semakin besar juga kepada perusahaan tersebut. Jika suatu perusahaan termasuk sebagai perusahaan dengan *size* besar, maka perusahaan cenderung akan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dalam menyajikan laporan keuangan supaya tidak menghasilkan laba yang terlalu tinggi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Alfian dan Sabeni (2013), menunjukkan jika ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian yang dilakukan oleh Noviantari dan Ratnadi (2015), menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hal tersebut disebabkan karena perusahaan tidak terlalu mempertimbangkan ukuran perusahaan yang diukur dengan melihat total aset dalam mengambil keputusan untuk menggunakan prinsip konservatisme akuntansi pada laporan keuangan atau tidak. Semakin besar ukuran perusahaan dalam

membayar biaya politis yang lebih besar, maka manajer lebih memilih untuk mengurangi laba agar lebih konservatif.

2.2.10 Pengaruh *Growth Opportunities* terhadap Konservatisme Akuntansi

Pertumbuhan adalah salah satu faktor yang berpengaruh dalam siklus perusahaan. Ukuran pertumbuhan suatu perusahaan tergantung dari aktivitas perusahaan tersebut, dimana pertumbuhan dalam manajemen keuangan secara umum memperlihatkan peningkatan ukuran skala perusahaan dan memberikan kesempatan berkembang dengan memanfaatkan peluang investasi yang ada sehingga bisa meningkatkan nilai perusahaan

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Alfian dan Sabeni (2013), menunjukkan bahwa kesempatan tumbuh berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang tumbuh telah mempunyai tata kelola yang baik sehingga kemungkinan perusahaan tersebut dalam penerapan prinsip konservatisme akuntansi dengan cara meminimalkan laba untuk pemenuhan kebutuhan dana investasi yang diperlukan perusahaan dalam pertumbuhannya relatif kecil.

2.2.11 Pengaruh *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi

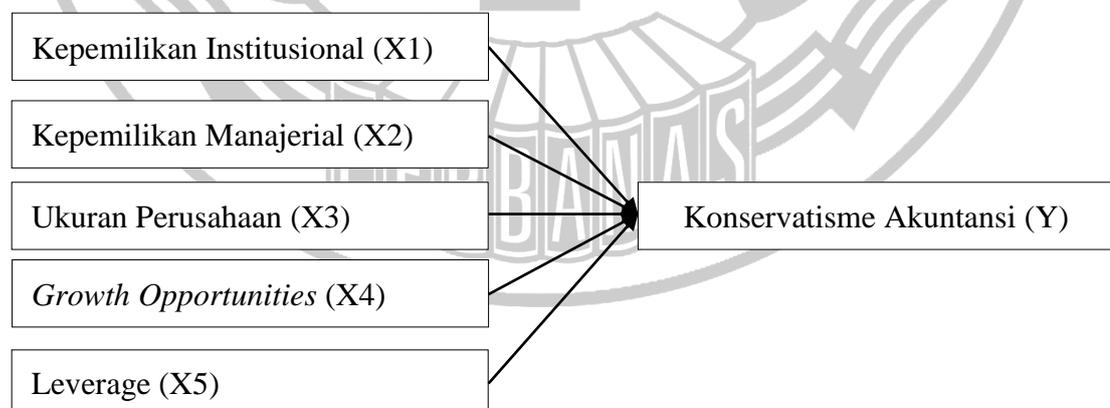
Kreditor umumnya selalu berharap agar mendapatkan keuntungan dari pengembalian atas utang yang diberikan. Hal ini akan mengakibatkan kreditor akan selalu mengawasi jalannya kegiatan operasional perusahaan. Oleh sebab itu, dalam pelaporan laba, manajemen akan lebih bertindak konservatif. Jika terjadi

penyajian laba yang terlalu besar, perusahaan akan terhindar dari konsekuensi yang berasal dari kreditor.

Utama (2015), berpendapat bahwa semakin tinggi hutang atau leverage suatu perusahaan maka permintaan akan penerapan akuntansi yang konservatif semakin tinggi pula karena disini kreditor berkepentingan bagi dirinya. Perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi cenderung menggunakan akuntansi yang konservatif. Hal ini karena semakin tinggi leverage, maka semakin besar kemungkinan konflik yang akan muncul antara pemegang saham dan obligasi yang pada akhirnya akan mempengaruhi permintaan kontraktual terhadap akuntansi yang konservatif.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan, maka disusunlah kerangka teoritis dengan menghubungkan antara variabel independen dengan variabel dependen sebagai berikut:



Sumber: diolah

Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir yang ada, maka dibentuklah hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015.

H2: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.

H3: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.

H4: *Growth opportunities* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015..

H5: *Leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015.